

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebagai keterampilan hidup yang sangat penting, berpikir kritis berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Terdapat berbagai kegiatan yang terkandung dalam berpikir kritis, diantaranya yaitu sebuah proses mental yang berkaitan dengan kegiatan pemecahan masalah, analisis asumsi, penalaran, penilaian, investigasi dan pengambilan keputusan (Saputra, 2020). Berpikir kritis adalah hal yang penting dan harus dimiliki dalam mengatasi tantangan pendidikan pada abad ke 21 ini. Haryanti (2017) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis yang perlu dipelajari oleh siswa dalam pendidikan abad ke-21 adalah siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis seperti bernalar efektif, siswa diharapkan mampu menggunakan sistem berpikir secara kompeten dalam membuat pertimbangan dan keputusan serta mampu menyelesaikan masalah. Sehingga diharapkan siswa dapat bernalar kritis dalam memecahkan masalah.

Berpikir kritis perlu ditanamkan pada siswa sejak mereka ada pada usia sekolah dasar. Menanamkan berpikir kritis membutuhkan peran penting guru dalam mengajar siswa di kelas. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lukman & Tantu, 2022) guru merupakan sumber utama informasi dalam pembelajaran, sehingga kemampuan siswa kurang terbentuk, hal tersebut menjadi hambatan bagi siswa untuk mengeksplorasi atau mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Selain peran guru,

berpikir kritis siswa juga dapat diasah dan ditunjang menggunakan penerapan model pembelajaran yang didukung oleh media pembelajaran yang efektif dan tepat, hal tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis siswa di Indonesia dapat dikatakan tergolong rendah. Hasil penelitian Wasis dalam Zaini (2021), yaitu berdasarkan data PISA dari tahun 2000 hingga 2009, temuan-temuan berikut ini menunjukkan: a) presentase siswa Indonesia yang mengidentifikasi isu-isu ilmiah dengan benar bervariasi antara 27% hingga 35% b) presentase siswa yang dapat menjelaskan fenomena ilmiah dengan benar menunjukkan hasil yang menurun antara 40% hingga 37% dan c) presentase siswa yang mampu menggunakan bukti-bukti ilmiah dengan benar bervariasi antara 34% hingga 37% dan relatif tetap atau konstan. Berdasarkan data penelitian PISA dari tahun 2000 hingga 2009, kemampuan pemahaman sains siswa Indonesia secara keseluruhan tergolong rendah, berkisar antara 30% hingga 40%.

Hasil penelitian (Azizah dkk., 2018) memaparkan rendahnya berpikir kritis siswa di Indonesia dan memerlukan adanya perubahan dalam berpikir kritis melalui pembelajaran. Salah satu permasalahan dalam berpikir kritis juga terjadi di SDN 04 Manisrejo Madiun. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan permasalahan dalam berpikir kritis siswa kelas IV. Siswa belum mampu memahami, mencermati maupun menyampaikan kembali informasi yang mereka dapatkan. Salah

satunya melalui kegiatan membaca cerita, siswa hanya sekedar membaca cerita namun tidak mengetahui atau menemukan informasi penting yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan data yang didapatkan melalui hasil ulangan harian siswa, diketahui bahwa berpikir kritis siswa termasuk rendah ditinjau dari hasil ulangan harian yang menunjukkan hampir 50% siswa memperoleh nilai dibawah KKM atau tepat KKM. Hingga saat ini pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah baik, namun diperlukan adanya perubahan agar output yang dihasilkan dalam pembelajaran juga semakin baik pula. Guru umumnya hanya menggunakan metode membaca dalam hati ketika meminta siswa untuk memahami suatu cerita atau bacaan. Sehingga karena hal tersebut, siswa menjadi tidak bersemangat dan tidak benar-benar memahami isi cerita.

Penting untuk memperhatikan berpikir kritis pada siswa, karena rendahnya berikir kritis siswa juga dapat berakibat pada hasil belajar siswa. Hayati & Setiawan (2022) menyatakan bahwa rendahnya berpikir kritis siswa terdapat pada beberapa indikator, dimana hal tersebut juga disebabkan oleh beberapa faktor. Sehingga hal tersebut berakibat pada kurangnya kemampuan siswa dalam memahami suatu pernyataan, menyampaikan pendapat serta menjawab pertanyaan. Siswa juga kesulitan dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, serta membuat suatu prediksi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya penerapan model pembelajaran yang diimbangi penggunaan media pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih model pembelajaran yang tepat agar diketahui bagaimana pengaruh model pembelajaran tersebut dalam kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas membaca cerita melalui model pembelajarn *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). DRTA merupakan sebuah model pembelajaran yang membimbing siswa melalui aktivitas membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau mengkonfirmasi kembali prediksi (Noermanzah, 2018). Rofikasari dkk., (2015) mengungkapkan bahwa model pembelajaran DRTA adalah sebuah kegiatan pemahaman yang meramalakan alur cerita untuk memberikan pemahaman umum dan gambaran keseluruhan dari suatu materi yang telah dibaca oleh siswa.

Model DRTA memiliki beberapa kelebihan seperti, meningkatkan keikutsertaan siswa dalam memahami teks karena siswa membuat dugaan sementara dan memberikan bukti atas apa yang siswa yakini akan terjadi dalam teks. Model DRTA dapat membimbing siswa untuk berpikir secara kritis, yaitu membuat prediksi atau dugaan sementara tentang apa yang akan terjadi dan apa yang tersirat dalam teks. Model DRTA ini diintegrasikan dengan media pendukung, yang merupakan media yang digunakan untuk mendidik siswa (Astari, 2019).

Aktivitas yang dilakukan siswa dalam penerapan model pembelajaran DRTA dapat memandu siswa dalam berpikir kritis. Astari (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk mengajukan beberapa pertanyaan tentang teks yang dibacanya,

membuat prediksi tentang garis besar cerita dalam teks tersebut, dan kemudian membaca untuk memastikan atau menyangkal prediksi mereka sebelumnya tentang isi teks tersebut. Sehingga dari aktivitas tersebut siswa dapat melatih berpikir kritis mereka. Model pembelajaran DRTA memiliki beberapa langkah-langkah dalam penerapannya. Selain beberapa langkah-langkah yang harus diterapkan, maka model pembelajaran perlu ditunjang menggunakan media pembelajaran untuk hasil yang lebih maksimal.

Djamarah (dalam Juniasih dkk., 2013) menyatakan media berfungsi sebagai penyalur pesan dan informasi yang terkandung di dalamnya. Media mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran digunakan sebagai penunjang yang diharapkan dapat mempermudah pemahaman suatu materi pelajaran. Media pembelajaran dapat digunakan pada berbagai mata pelajaran, contohnya adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia identik dengan banyak bahan bacaan ataupun cerita yang dapat mengasah pemahaman dan pengetahuan siswa. Media cerita digital adalah sebuah sjenis sumber belajar yang daapat digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Cerita digital adalah media interaktif berupa gambar bergerak, video, animasi serta audio yang berseaksi terhadap perilaku pengguna. Media interaktif pada umumnya disajikan dalam bentuk video interaktif, sosial media, chanel youtube, dan lain sebagainya. Siswa merasa lebih nyaman ketika belajar menggunakan media cerita digital. (Anwar & Ramadani, 2021). Penggunaan model pembelajaran DRTA berbantuan

media cerita digital pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) Berbantuan Media Cerita Digital Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) Berbantuan Media Cerita Digital Terhadap Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”, peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Materi pada penelitian ini adalah menemukan dan mengidentifikasi informasi dalam teks dan gambar pada bab 7 (Asal-Usul)
2. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Siswa kelas IV SDN 04 Josenan Madiun semester genap tahun ajaran 2023/2024
3. Kurikulum yang diterapkan pada kelas tersebut adalah kurikulum merdeka

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah :” Apakah penggunaan model *Directed reading thinking activity* (DRTA) berbantuan media teks

cerita digital berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model *directed reading thinking activity* (DRTA) berbantuan media teks cerita digital berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar.”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Setelah melaksanakan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

1. Secara teoretis

Dapat bermanfaat bagi kegunaan penelitian untuk menambah khasanah keilmuan, pengetahuan informasi, serta dapat dijadikan landasan teori-teori bagi peneliti berikutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa

- 1) Dengan adanya model DRTA berbantuan media cerita digital ini, siswa diharapkan dapat merasakan kegiatan pembelajaran yang lebih variatif, sehingga kegiatan pembelajaran melalui proses membaca cerita terasa tidak membosankan.

- 2) Siswa juga dapat mengasah berpikir kritis mereka melalui tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran DRTA.

b. Bagi guru

- 1) Dapat menambah kemampuan guru dalam menerapkan teknologi di kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- 2) Penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif, maka kemauan siswa dalam belajar juga akan bertambah, sehingga output pembelajaran yang dihasilkan juga baik.

c. Bagi peneliti,

- 1) Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis. Sehingga hasil temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

## **F. Definisi Operasional Variabel**

### **1. Model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)**

DRTA merupakan model pembelajaran yang membimbing siswa untuk membuat prediksi atau praduga awal untuk mengetahui bagaimana isi cerita yang akan mereka baca. Melalui model DRTA, siswa didorong untuk membaca, membuat spekulasi, membaca ulang, dan memeriksa kembali cerita. Model DRTA ini memiliki beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaannya, di antaranya adalah sebagai berikut :



- a. Pada awal pembelajaran siswa diberikan teks bacaan dan diminta untuk mengamati judul dan ilustrasi pada halaman awal.
- b. Guru mulai menstimulasi siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang apa yang siswa pikirkan mengenai judul tersebut, serta bagaimana alur cerita yang akan terjadi.
- c. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk membaca dalam hati bagian dari cerita untuk mengecek prediksi mereka. Pastikan bahwa siswa memahami apa yang mereka baca.
- d. Guru mengamati siswa saat membaca dan siswa dipersilahkan untuk menanyakan hal yang dirasa belum dipahami.
- e. Setelah selesai membaca bagian pertama, siswa diminta untuk menutup bahan bacaan. Kemudian guru mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana pemahaman siswa dan apakah hal yang akan terjadi pada bagian cerita selanjutnya.
- f. Guru meminta siswa untuk meringkas atau menyimpulkan beberapa ide dan prediksi tentang peristiwa yang akan terjadi.
- g. Siswa diminta untuk melanjutkan membaca bagian berikutnya. Setiap bagian bacaan, diberlakukan siklus prediksi-membaca-pembuktian (Noermanzah, 2018).

## 2. Media Cerita Digital

Media cerita digital merupakan media pembelajaran berupa teks cerita yang dikemas melalui teknologi digital saat ini, sehingga dipierlukan perangkat elektronik serta internet untuk dapat

mengaksesnya. Media cerita digital merupakan inovasi media pembelajaran yang baru dan dapat diterapkan kepada siswa untuk mengatasi rasa jenuh siswa ketika membaca buku konvensional. Cerita digital ini juga tepat diterapkan menggunakan model *directed reading thinking activity* (DRTA).

### 3. Berpikir Kritis

Manusia dianugerahi dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang disebut dengan berpikir kritis, dimana didalamnya terdapat beberapa aktivitas seperti memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi penilaian rasional, mengevaluasi, menyelidiki, serta pengambilan keputusan. Berpikir kritis merupakan sebuah cara berpikir yang mengintegrasikan pemahaman, penilaian, sintesis dan evaluasi informasi atau pengetahuan dalam rangka pemecahan masalah. (Annisa, 2015). Kemampuan berpikir kritis dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan, diantaranya adalah :

- a) Memfokuskan pertanyaan
- b) Menganalisis argumen
- c) Bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai penjelasan masalah
- d) Mengevaluasi kredibilitas suatu sumber
- e) Observasi dan pertimbangan hasil
- f) Deduksi dan pertimbangan hasil deduksi
- g) Induksi dan pertimbangan hasil induksi
- h) Memutuskan dan mempertimbangkan nilai keputusan

- i) Mengartikan istilah
- j) Mengidentifikasi asumsi
- k) Memutuskan tindakan
- l) Berinteraksi dengan orang lain

Indikator tersebut menjadi acuan dalam mengukur hasil dari berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil *posttest* yang terdiri dari 10 soal berisi uraian materi teks cerita.